

Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits: Beberapa Pernyataan dan Tanggapannya

Muhammad Ardiansyah

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
muhammadardiansyah1417@gmail.com

Received: Mey 2022

Revised: Mey 2022

Approved: June 2022

*) Corresponding Author
Copyright ©2022 Authors

Abstract

This paper addresses a theme that is still being discussed to this day. That is about the authority of Imam al-Ghazali in the science of Hadith. There are debates among al-Ghazali's scholars and reviewers. There are five factors that are the background for the presence of criticism of the Hujjatul Islam. Through this paper the author seeks to position the problem fairly. The author uses qualitative methods with historical analysis, content analysis and comparative analysis. The results of the author's study have several conclusions. First, criticism of al-Ghazali has been going on for a long time, not new today. Second, Some of the criticisms made against al-Ghazali are true. Third, Some of the criticisms are not entirely correct and need to be addressed fairly based on existing data. Fourth, based on this study the author states that al-Ghazali is a scholar who has authority in the science of hadith *Dirâyah* and *Ma'âni al-Hadîts*, although it is not known as *Muhaddits* in *Riwâyah* among scholars. At least in terms of *Dirâyah* and understanding of hadith, al-Ghazali is still more authoritative than the scholars of his time, as well as compared to the scholars or hadith reviewers of this era.

Keywords: Authority, Hujjatul Islam, al-Ghazali, Hadith Science, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*.

Abstrak

Makalah ini membahas tema yang masih ramai diperbincangkan sampai hari ini. Yaitu tentang otoritas Imam al-Ghazali dalam ilmu Hadits. Ada pro dan kontra di kalangan ulama dan para pengkaji al-Ghazali. Ada lima faktor yang menjadi latar belakang lahirnya kritik terhadap sang Hujjatul Islam. Melalui tulisan ini penulis berusaha mendudukan masalah dengan adil. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis historis, analisis konten dan analisis komparatif. Hasil dari kajian penulis ada beberapa kesimpulan. Pertama, kritik terhadap al-Ghazali sudah terjadi sejak lama, bukan baru saat ini. Kedua, Sebagian kritik yang disampaikan terhadap al-Ghazali memang benar adanya. Ketiga, Sebagian kritik lagi tidak sepenuhnya benar dan perlu disikapi dengan adil berdasarkan data-data yang ada. Keempat, berdasarkan kajian ini penulis menyatakan bahwa al-Ghazali adalah ulama yang memiliki otoritas dalam ilmu Hadist *Dirâyah* dan *Ma'âni al-Hadîts*, meski tidak dikenal sebagai *Muhaddits* secara *Riwâyah* di kalangan ulama. Setidaknya secara *Dirâyah* dan pemahaman Hadits, al-Ghazali masih lebih otoritatif dibandingkan ulama pada zamannya, begitu juga dibanding ulama atau para pengkaji Hadits di zaman ini.

Kata Kunci: *Otoritas, Hujjatul Islam, al-Ghazali, Ilmu Hadits, Ihyâ' 'Ulûmiddîn*.

Pendahuluan

Imam al-Ghazali adalah ulama ensiklopedik. Keilmuannya lintas disiplin ilmu dan bersifat universal. Artinya, al-Ghazali bukanlah seorang ulama spesialis sempit yang hanya memahami satu bidang keilmuan. Nama al-Ghazali senantiasa muncul di bidang fiqh, ushul al-fiqh, kalam, tafsir, mantiq, filsafat, pendidikan, tasawuf dan sebagainya. Hanya, di bidang ilmu Hadits nama al-Ghazali diperdebatkan. Sebagian kalangan yang kontra kemudian melemparkan kritik tajam atas kelemahan al-Ghazali itu. Bahkan ada yang sampai terkesan merendharkannya. Sementara dari kalangan yang pro al-Ghazali membelanya, bahkan terkesan menganggap al-Ghazali “*ma’shum*” sehingga tidak boleh dikritik. Seperti apa pandangan yang beredar tentang Imam al-Ghazali dalam bidang ilmu Hadits itu? Apa saja penyebab munculnya kritikan terhadapnya? Lalu bagaimana sebenarnya mendudukan masalah ini dengan adil? Artikel ini akan menjawab beberapa pertanyaan terkait kedudukan al-Ghazali dalam ilmu hadits, dan juga berusaha menyajikan jawabannya secara adil.

Hasil dan Pembahasan

A. Kedudukan Imam al-Ghazali dalam Ilmu Hadits: Pro dan Kontra di Kalangan Ulama

Komentar dan pandangan tentang kedudukan al-Ghazali dalam ilmu Hadits bukan baru muncul belakangan ini. Tidak lama pasca wafat al-Ghazali, kritikan kepadanya pun sudah muncul. Sebut saja Ibn al-Jawzi (w 597 H). Seorang Imam, *al-Hâfîzh* dan pakar tafsir, Hadits, fikih dan sebagainya. Menurut Ibn al-Jawzi, al-Ghazali mengarang *Ihya’ ‘Ulumiddin* dan memenuhinya dengan Hadits yang batil, tanpa dia ketahui kebatilannya.¹ Tidak cukup sampai di situ, Ibn al-Jawzi bahkan menyebut bahwa di *Ihya’ ‘Ulumiddin* itu penuh dengan hadits Mawduh’. Lalu Ibn al-Jawzi menyamakan al-Ghazali dengan pencari kayu bakar di malam hari (*hâthibi laylin*).²

Berikutnya muncul kritikan yang sangat tajam Abu al-Walid Muhammad al-Thurthusyi (w 520 H). Seorang *al-Hâfîzh*, *faqîh* bermadzhab Maliki. Menurutnya, al-Ghazali tidak memiliki kawan dan guru dalam bidang Hadits, sehingga tersungkur dan memenuhi *Ihya’*

¹ Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jawzî, *Talbîs Iblîs*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hlm. 172

² Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jawzi, *al-Muntazham fî Târikh al-Mulûk wa al-Umam*, dikutip dari *al-Maktabat al-Syâmilah*.

'*Ulumiddin* dengan Hadits palsu (*mawdhû*').³ Bahkan menurutnya, dirinya tidak mengetahui kitab lain di atas bumi ini yang lebih banyak kedustaannya dibandingkan *Ihyâ'*.⁴

Sekitar dua abad sesudah wafat al-Ghazali, muncul kritikan lain dari Tâjuddîn al-Subki. Menurutnya, wajar jika *Ihyâ'* mengandung hadits yang lemah dan bermasalah. Ini karena al-Ghazali memang dikenal tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu Hadits. Bahkan menurutnya, Hadits-hadits dan atsar di dalam *Ihya'* itu adalah hasil kutipan kitab-kitab sebelumnya dari kalangan ahli tasawuf, ahli fiqih. Oleh karena itu, al-Ghazali tidak menyebutkan sanad periwayat meski untuk Hadits.⁵ Kritikan al-Subki ini diperkuatnya dengan menyebutkan sembilan ratusan Hadits yang tidak dia temukan sanadnya (*lam ajid lahâ isnâdan*).⁶

Pada abad berikutnya muncul sosok al-Imâm al-Hâfizh Zayn al-Dîn al-'Irâqî (w 806 H). Jika ulama pendahulunya secara tegas mengkritik al-Ghazali, kali ini al-Iraqi melakukan kajian yang lebih mendalam. Kitab *Ihyâ'* dikaji selama lebih dari sepuluh tahun. Kemudian, hasil kajiannya ini dituangkan dalam sebuah karya ilmiah. Judl karya itu adalah *al-Mughnî 'an Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fî Ihyâ' min al-Akhhbâr*.⁷ Kitab ini kemudian menjadi rujukan ulama setelahnya dalam mengkaji *Ihya'*. Oleh karena itu, kitab ini biasanya dicetak bersama dengan kitab *Ihyâ'*.

Metode *al-'Irâqî* dalam kitabnya ini tergambar sebagaimana dinyatakan dalam *muqaddimah* kitabnya, yaitu:

Apabila periwayatan Hadits yang kami temukan di dalam kitab *Ihyâ'* ini terdapat dalam kitab *al-Shahîhayn* (al-Bukhari-Muslim), atau salah satu di antara keduanya, maka kami cukupkan dengan merujuk pada keduanya saja. Jika tidak terdapat pada kedua kitab induk itu, maka kami usahakan untuk mendapatkannya dalam enam kitab Sunan lainnya. Jika di dalam keenam kitab Sunan kami tidak menemukan redaksi Hadits yang terdapat dalam kitab *Ihyâ'*, maka kami carikan redaksi yang hampir sama dengan apa yang terdapat di dalamnya. Manakala pengarang menyebutkan kembali Haditsnya, jika masih pada bab yang sama, aku cukupkan menyebut sekali saja. Bisa jadi aku menyebutkannya lagi untuk kedua kali atau ketiga kali karena ada tujuan lain atau karena tertinggal sebelumnya. Jika diulanginya di bab yang lain, aku akan sebutkan dan ingatkan bahwa itu sudah ada sebelumnya. Bisa jadi juga tidak aku ingatkan lagi. Dan manakala aku menyandarkan Hadits kepada imam-imam yang mengeluarkannya,

³ Tajuddin ibn 'Ali ibn Abdul Kafi al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Tahqiq oleh Mahmud Muhammad al-Tanahi, (Kairo: Dar al-Nasyr, 1995), Juz VI, hlm. 243

⁴ Al-Sayyid Muhammad Aqil ibn 'Ali al-Mahdali, *al-Imâm al-Ghazâlî wa 'Ilm al-Hadîts*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1998), hlm. 89

⁵ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Juz VI, hlm. 249

⁶ Ibid, hlm. 287-388

⁷ al-Imâm al-Hâfizh Zayn al-Dîn al-'Irâqî, *al-Mughnî 'an Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fî Ihyâ' min al-Akhhbâr*, diterbitkan bersama *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998).

kadang aku tidak menyebutkan lafazhnya, kadang dengan lafazhnya, kadang dengan maknanya, atau dengan makna yang berbeda sesuai dengan kaidah yang dikeluarkan. Dan sekiranya aku tidak menemukan Hadits itu, umumnya aku menyebutkan secukupnya saja, atau tidak aku sebutkan.⁸

Usaha al-Iraqi ini kemudian dilanjutkan oleh ulama hadits kontemporer, Syekh Dr. Mahmud Said Mamduh. Hadits-hadits yang ditakhrîj al-Iraqi dalam *al-Mughnî* dia susun secara *abjad hijâiyyah*. Hasil kerjanya itu dijadikan kitab yang berjudul *Is'âf al-Mulihhîn fi Tartîb Ahâdîts Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Berdasarkan kajiannya ini, menurut Mahmud jumlah Hadits yang telah ditakhrîj al-Iraqi dari *Ihyâ'* sebanyak empat ribu delapan ratus empat puluh delapan (4848) Hadits. Ini belum termasuk Hadits yang disebutkan berulang.⁹

Pada abad ke 11, muncul al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini al-Zabîdî (w 1205 H). Ulama multidisiplin yang ahli bahasa, Hadits (*muhaddits*), ilmu ushul, sastra (*adîb*), dan sejumlah bidang lain. Jika para pendahulunya hanya mengkaji Hadits *Ihya'*, al-Zabidi melakukan kerja yang lebih dari itu. Dia mengkaji *Ihyâ'* selama sebelas tahun, lalu membukukan kajiannya dalam bentuk kitab yang sangat besar. *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn* nama kitab yang ditulisnya. Kitab ini berisi syarah kitab *Ihyâ'* secara panjang lebar, serta *takhrîj* Haditsnya yang lebih luas daripada *takhrîj* al-Iraqi.¹⁰

Ulama lain yang ikut berkomentar antara lain Ibn Taimiyah,¹¹ al-Dzahabi¹² dan Ibn Katsir.¹³ Tidak ada yang baru dari komentar ketiga ulama ini. Mereka hanya mengulangi kritik Ibn al-Jawzi.¹⁴ Di kalangan ulama kontemporer ada Abdul Aziz Jawisy. Dia menyatakan bahwa al-Ghazali tidak memahami bidang Hadits (*jâhil bi fann al-Hadîts*). Bahkan menurutnya ketidaktahuan al-Ghazali di bidang Hadits itu bisa meruntuhkan nama besarnya yang sudah sangat masyhur.¹⁵ Pendapat Abdul Aziz ini ditanggapi oleh Syekh Husain Wali. Menurutnya, adanya Hadits lemah dalam karya-karya al-Ghazali bisa dimaafkan (*ma'dzûr*). Alasannya, akal yang sehat sulit menerima, jika ulama yang amanah

⁸ Ibid, hlm. 9

⁹ Mahmud Said Mamduh, *Is'âf al-Mulihhîn fi Tartîb Ahâdîts Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1986).

¹⁰ al-Zabîdî, al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini, *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn, Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) Juz I, hlm 1

¹¹ Ahmad Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, (Kairo: Dar al-Wafa', tanpa tahun), Juz X, hlm. 551-552

¹² Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Juz XIV hlm. 276-277

¹³ Al-Hafizh Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Juz XII, hlm 162

¹⁴ Arrazi Hasyim, *Kapasitas al-Ghazali Sebagai Muhaddits, Kajian Hadis atas Kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, dalam Muhammad Ali Wafa (editor), *Menelusuri Jejak Nabi*, (Pamulang: al-Kitabah, 2013), hlm. 92. Lihat juga, Abdurrahman ibn Muhammad Sa'id, *Waqafât Ma'a Kitâb Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Mekkah: Rabithah Alam Islami, 2002).

¹⁵ Al-Mahdali, *al-Imâm al-Ghazâlî wa 'Ilm al-Hadîts*, hlm. 102

dan ikhlas sekaliber al-Ghazali meriwayatkan Hadits *dha'if* dan memalsukan Hadits di dalam karya-karyanya secara sengaja.¹⁶

Tokoh lain yang berkomentar adalah Zaki Mubarak. Dia menilaibahwa al-Ghazali lalai (*ghaflah*) dalam bidang Hadits.¹⁷ Muhammad Nashir al-Din al-Albani menilai al-Ghazali bukan seorang *muhaddits*. Menurutnya, al-Ghazali hanyalah seorang faqih kalangan tasawuf (*min fuqahâ' al-shûfiyyah*).¹⁸ Sementara Abdullah al-Harari menyampaikan pandangan yang memperkuat pandangan al-Subki.¹⁹ Ada juga Yusuf al-Qaradhawi yang lebih bijak. Dia sepertinya mengamini pendapat Ibn al-Jawzi dan al-Subki, tapi juga menjadikan al-Iraqi sebagai rujukan untuk menyikapi *Ihyâ'*.²⁰

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan, bahwa pandangan terhadap otoritas al-Ghazali dalam ilmu Hadits sudah berlansung berabad-abad. Bahkan kritikan itu masih masih terdengar sampai hari ini. Fokus kritik biasanya kepada otoritas Imam al-Ghazali dalam ilmu Hadits, lalu sampai kepada dan kitab *Ihyâ' 'Ulumiddin*.

B. Sebab-sebab Munculnya Pernyataan tentang Otoritas Imam al-Ghazali dalam Ilmu Hadits

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya pernyataan kritis para ulama terhadap otoritas Imam al-Ghazali dalam Ilmu Hadits. Menurut Mahbub Djamaluddin, setidaknya ada lima faktor di balik kritik yang tersebar selama ini.²¹ Untuk bisa menyikapi masalah dengan adil, setiap pengkaji al-Ghazali mesti memahami lima sebab berikut ini.

1. Al-Ghazali tidak menulis satu karya pun dalam ilmu Hadits.

Harus diakui bahwa al-Ghazali adalah ulama hebat yang produktif. Selama hidupnya, al-Ghazali telah meninggalkan banyak karya lintas disiplin ilmu. Menurut para pengkaji al-Ghazali, jumlah seluruh karyanya mencapai puluhan, bahkan mungkin ratusan. Banyaknya naskah kitab yang dinisbahkan kepada al-Ghazali menjadi faktor penyebab perbedaan jumlah karyanya. Hanya saja, dari puluhan atau ratusan karyanya itu, tidak ada dalam bidang ilmu Hadits.²² Akhirnya, pintu kritik terbuka lebar. Muncul

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Silsilat al-Ahâdîts al-Dha'ifah wa al-Mawdhû'ah wa Atsaruhâ al-Sayyi' fi al-Ummah*, (Riyadh: Maktabat al-Ma'arif, 1992), Juz I, hlm. 60.

¹⁹ Arrazi Hasyim, *Kapasitas al-Ghazali Sebagai Muhaddits*, hlm. 92

²⁰ al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Imâm al-Ghazâlî Bayna Mâdihîhi wa Nâqidhîhi* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1994), hlm. 150-158

²¹ Mahbub Djamaluddin, *al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman* (Jakarta: Senja Publishing, 2015), hlm. 141-143.

²² Menurut al-Subki karangan al-Ghazali berjumlah 56 kitab. Lihat Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Juz VI, hlm. 224-227. Sedangkan menurut al-Zabidi ada sekitar delapan puluh karya. Lihat Ithaf

juga anggapan bahwa al-Ghazali mengabaikan ilmu Hadits. Ini karena pada masa itu ilmu Hadits sudah menjadi disiplin ilmu sendiri.

Sebelum al-Ghazali, sudah banyak ulama menulis karya dalam bidang ilmu hadits. Sebut saja al-Qadhi Abu Muhammad al-Ramahurmuzi (w 360 H) yang menulis kitab *al-Muhaddits al-Fâshil Bayn al-Râwî wa al-Wâ'î*. Kemudian al-Hakim al-Nisaburi (w 405H) menulis kitab *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts*. Begitu pula Abu Nu'aim al-Isfahani (w 430 H) menulis kitab *al-Mustakhrâj 'Alâ Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts*. Satu lagi ada al-Khatib al-Baghdadi (w 463 H) yang menulis kitab *al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*.²³ Di sinilah mungkin muncul pertanyaan, mengapa al-Ghazali tidak menulis karya di bidang ilmu Hadits ini?

2. Jumlah Hadits di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* Menjadi Perhatian Ulama.

Kemasyuhuran *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* telah mengundang perhatian banyak ulama. Baik dari kandungan tasawufnya, juga kandungan Haditsnya yang sangat banyak.²⁴ Menurut sebagian ulama Hadits, di dalam *Ihyâ'* banyak Hadits yang tidak *shahîh*. Sebagiannya lemah (*dha'îf*), sebagian lagi tidak ditemukan sumbernya (*lâm ajid lahû ashlan*), bahkan ada yang palsu (*mawdhû'*).

3. Banyak Hadits yang dinukil al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* tanpa menyebutkan sanad.

Ini adalah pernyataan al-Subki sebagaimana penulis kemukakan di awal.²⁵ Di dalam *Ihyâ'*, al-Ghazali seringkali menyebutkan Hadits tanpa menyebutkan sanadnya. Ini berbeda dengan tradisi ulama Hadits yang selalu menyebutkan sanad perawinya ketika menyebutkan Hadits.

4. Al-Ghazali mengkaji Shahih al-Bukhari dan Muslim di Akhir Hayatnya.

Pandangan ini muncul karena Riwayat dari Abdul Ghafir al-Farisi, kawan al-Ghazali, ketika masih menuntut ilmu.

Pada menjelang wafatnya al-Ghazali mengkaji Hadits Nabi SAW, duduk di majlis ahlinya, serta mengkaji *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* ... Seandainya ia diberi usia panjang, niscaya ia akan melesat dalam bidang ini dalam waktu singkat.²⁶

Sadat al-Muttaqin, hlm. 56-60. Adapun menurut Abdurrahman Badawi karya al-Ghazali berjumlah 72 kitab, Lihat Abdurrahman Badawi, *Muallafât al-Ghazâlî*, (Kuwait:Wakalah al-Mathbu'ah, 1997).

²³ Mahmud al-Thahhan, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 11-12. Lihat juga Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar, *Bulûgh al-Amal min Mushthalah al-Hadîts wa al-Rijâl*, (Kairo:Dar al-Salam, 2012), hlm. 28-30

²⁴ Lihat kembali Mahmud Said Mamduh, *Is'âf al-Mulihîn fi Tartîb Ahâdîts Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*,

²⁵ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Juz VI, hlm. 249

²⁶ Ibid, hlm. 210

Sekilas, pernyataan al-Farisi ini menyiratkan bahwa al-Ghazali baru mempelajari dua kitab itu di akhir hayatnya. Akhirnya, muncul dugaan bahwa inilah diantara faktor banyaknya Hadits lemah dan palsu di dalam *Ihyâ'*.

5. Pengakuan al-Ghazali bahwa pengetahuannya dalam ilmu Hadits sedikit.

Dalam salah satu karyanya, al-Ghazali menyatakan “Dan perbendaharaanku tentang ilmu Hadits itu sedikit.”²⁷ Sepertinya, faktor kelima ini menjadi faktor terkuat yang menimbulkan kritikan kepada al-Ghazali. Apalagi bagi para pengkritiknya, pernyataan al-Ghazali ini dianggap sebagai pengakuan langsung tentang kelemahannya dalam ilmu Hadits.

Pada pembahasan berikutnya penulis berusaha mengulasnya satu persatu. Semua pernyataan di atas akan penulis berikan tanggapan yang adil. Ini penting agar umat Islam bisa memahami masalah ini dengan baik dan bijak.

C. Tanggapan Atas Pernyataan: Satu Sikap yang Adil

1. Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits

Adalah fakta bahwa al-Ghazali tidak menulis kitab khusus tentang ilmu. Lalu, apakah hanya karena itu lantas al-Ghazali tidak memahami ilmu Hadits? Menurut al-Mahdali, seandainya para pengkaji mau mendalami karya-karya al-Ghazali, niscaya pandangan mereka akan lebih adil. Tiga karya al-Ghazali yaitu, *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Ushûl*, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, dan *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl* cukup memberikan gambaran bahwa perhatian al-Ghazali terhadap ilmu Hadits cukup besar.²⁸

Tentang ilmu Hadits *riwâyah*, memang posisi al-Ghazali mendapatkan banyak kritik dari para ulama. Namun, jika pengkaji al-Ghazali membaca *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* dengan teliti dan seksama, akan tampak pemahaman al-Ghazali tentang ilmu Hadits. Di dalam *Ihyâ'* al-Ghazali menyatakan

Adapun Hadits, yang ringkas padanya yaitu mendapatkan apa yang terdapat dalam dua kitab *shahîh* (*Shahîh al-Bukhârî-Muslim*) dengan mentashihkan naskah pada seorang yang ahli mengenai ilmu matan Hadits. Adapun menghafal nama-nama orang maka kamu cukupkan padanya dengan apa yang dibawa oleh orang-orang sebelummu, dan hendaknya engkau berpegang pada kitab-kitab mereka. Tidak wajib bagimu menghafal matan dua kitab shahih itu, akan tetapi kamu cukup mendapatkan apa yang engkau butuhkan ketika ada kebutuhan. Adapun **pertengahan** yaitu engkau sandarkan kepada kedua kitab shahih itu apa yang keluar dari keduanya yang terdapat di kitab musnad-musnad yang shahih. Adapun

²⁷ Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Qânûn al-Ta'wil*, dalam *Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hlm. 132

²⁸ *Ibid*, hlm. 14

yang panjang lebar, maka apa yang ada di balik itu sampai menguasai setiap yang dinukil daripada Hadits lemah (*dha'if*), kuat, *shahîh*, *saqîm*, disertai mengetahui jalan yang banyak dalam penukilan Hadits dan mengetahui keadaan tokoh Hadits, nama-nama dan sifat-sifat mereka.²⁹

Pernyataan al-Ghazali di atas memberi isyarat bahwa dia telah mengkaji kitab-kitab Hadits induk. Tidak mungkin al-Ghazali mampu membuat klasifikasi seperti itu jika belum pernah mengkajinya. Pernyataan ini sekaligus menjawab komentar al-Subki tentang sumber hadits yang disampaikan al-Ghazali, sekaligus menjawab kesan bahwa al-Ghazali baru kenal dua kitab shahih menjelang akhir hayatnya.

Adapun tentang ilmu Hadits *dirâyah*, perhatian al-Ghazali terhadapnya bisa dilihat dalam kitab *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Ushûl*³⁰ dan *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl*.³¹ Di dalam *al-Mankhûl* al-Ghazali menulis *kitâb al-akhbâr* setebal lima puluh dua (52) halaman. Di dalamnya al-Ghazali membahas tema-tema ilmu Hadits. Seperti masalah *khâbar mutawâtir*, *khâbar âhâd*, *al-jarh wa al-ta'dîl*, syarat-syarat *syaiikh*, *qâri' al-Hadîts*, *ijâzah* dan sebagainya.³² Sedangkan pembahasan al-Ghazali yang lebih luas ditungkan dalam kitab *al-Mushtashfâ*. Di kitab ini al-Ghazali membahasnya setebal sembilan puluh (90) halaman.³³

Boleh dikatakan, usaha al-Ghazali menulis dua kitab tadi menunjukkan pemahamannya dalam ilmu Hadits *dirâyah* yang sangat tinggi. Sebenarnya ada kitab lain yang ditulisnya juga yaitu *Tahdzîb al-Ushûl*, yang lebih tebal dari *al-Mushtashfâ*.³⁴ Sayangnya, kitab ini tidak sampai kepada kaum Muslimin hari ini. Oleh karena itu, al-Mahdali dengan tegas menyatakan “seandainya kita dapat meneliti kitab *Tahdzîb al-Ushûl* ini, mungkin kita berani menegaskan bahwa al-Ghazali adalah salah satu ulama besar yang mumpuni dalam bidang ini (*dirâyah* Hadits).³⁵

Selain itu, al-Ghazali juga telah menulis banyak karya di berbagai bidang. Mulai dari bidang aqidah, fiqh dan *ushûl al-fiqh*, dan juga akhlak. Dalam karya yang ditulisnya itu al-Ghazali menulis banyak Hadits dan menganalisis pemahamannya terhadap makna-

²⁹ Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998), Juz I, hlm. 57

³⁰ Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Ushûl*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1970).

³¹ Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2011).

³² al-Ghazali, *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Ushûl*, hlm. 235-287.

³³ al-Ghazali, *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, hlm. 313-403.

³⁴ Lihat muqaddimah al-Ghazali dalam kitab *al-Mushtashfâ*, hlm. 23.

³⁵ Al-Mahdali, *al-Imâm al-Ghazâlî wa 'Ilm al-Hadîts*, hlm. 71.

makna yang terkandung di dalamnya. Pemahamannya terhadap makna Hadits aqidah bisa dilihat dalam *Qawâid al-'Aqâ'id* yang masih bagian kitab *Ihyâ'*. Pemahamannya tentang Hadits-hadits hukum bisa dilihat di dalam kitab *al-Wasîth*, *al-Basîth*, *al-Wajîz*, dan *al-Khulâshah* yang ditulisnya. Dalam bidang *Ushul al-Fiqh* al-Ghazali tuangkan pemahamannya dengan menulis *al-Mankhûl min Ta'liqât al-Ushûl* dan *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl*. Sedangkan dalam ilmu akhlak, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* cukup menjadi bukti luasnya pemahaman al-Ghazali terhadap Hadits Nabi.

Berdasarkan pembahasan ini, al-Ghazali memang tidak menulis kitab ilmu Hadits. Itu fakta yang harus diakui oleh para pengkaji. Hanya saja mereka juga perlu bijak menilai, karena al-Ghazali memberi perhatian dan memahami Hadits dan ilmunya dengan baik. Singkatnya, dalam ilmu *riwâyah*, sepertinya al-Ghazali sendiri masuk kategori yang pertengahan sesuai klasifikasi yang disebutkannya. Sedangkan dalam ilmu *dirâyah* dan *ma'âni al-Hadits*, pemahaman al-Ghazali layak diakui otoritasnya. Pembahasan Hadits dalam karya-karyanya cukup menjadi bukti akan otoritasnya itu. Pengkaji yang adil mestinya menerima fakta ini dan memberikan pengakuan yang selengkap. Tidak menafikan sama sekali pengetahuan al-Ghazali dalam ilmu Hadits, hanya karena tidak menulis kitab khusus tentang ilmu Hadits. Karena selain al-Ghazali, ada juga ulama lain yang tidak menulis kitab ilmu Hadits, seperti Ibn Taimiyah.

2. Kuantitas dan Kualitas Hadits dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*

Jumlah Hadits di dalam *Ihyâ'* sebanyak empat ribu delapan ratus empat puluh delapan (4.848) menurut Mahmud Said Mamduh ini memang angka yang besar.³⁶ Jumlah Hadits dalam *Ihya'* ini lebih banyak dari jumlah Hadits dalam beberapa kitab Hadits induk. Kitab Sunan al-Tirmidzi misalnya, hanya mengandung 3.957 Hadits. Kitab Sunan Ibn Majah juga hanya mencapai 4.341 Hadits. Dari jumlah ini, besar kemungkinan al-Ghazali mengutip Hadits dari berbagai sumber. Baik dari kitab-kitab Hadits pokok, kitab Hadits lain, juga kitab fiqh dan tasawuf. Mustahil orang yang awam akan Hadits dan ilmunya mampu mengumpulkan jumlah Hadits sebanyak itu. Dari fakta ini, pernyataan al-Subki yang menyatakan al-Ghazali banyak mengutip Hadits dari kitab tasawuf telah terjawab. Dengan demikian, keluasan ilmu al-Ghazali menyebutkan dan memahami Hadits layak menjadi pertimbangan otoritasnya.

Adapun tentang adanya Hadits lemah (*dha'if*) dalam *Ihyâ'*, itu pun satu fakta. Dalam *takhrîjnya*, al-'Iraqi menilai sejumlah Hadits yang masuk kategori lemah (*dha'if*).

³⁶ Lihat kembali Mahmud Said Mamduh, *Is'âf al-Mulihhîn fi Tartib Ahâdits Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1986).

Kadang, penilaian al-‘Iraqi disepakati al-Zabidi, kadang tidak. Bisa jadi, ada Hadits yang dinilai lemah oleh seorang Muhaddits, dinilai berbeda oleh Muhaddits lain. Mungkin juga ada komentar lain terhadap Hadits lemah itu yang layak dipertimbangkan. Misalnya Hadits seperti di bawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu itu wajib atas tiap Muslim*³⁷

Hadits ini dinilai dha‘if oleh al-‘Iraqi sebagaimana juga penilaian Imam Ahmad, al-Bayhaqi dan ulama lainnya.³⁸ Penilaian al-‘Iraqi disepakati al-Zabidi, setelah menjelaskan *takhrîj* yang lebih luas. Hanya saja, al-Zabidi sebagaimana al-‘Iraqi, menyebutkan adanya ulama lain yang menyatakan bahwa Hadits itu *hasan*, bahkan *shahîh*. Menurut al-Muzani, “Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalan yang mencapai derajat *hasan*”. Sedangkan menurut al-Suyuthi Hadits ini mencapai derajat *shahîh*, karena ada lima puluh jalan untuk Hadits ini.³⁹

Ada juga Hadits masyhur yang dinilai lemah

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

*Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina.*⁴⁰

Dalam *takhrîjnya* al-‘Iraqi menyatakan “Hadits tuntutan ilmu walaupun sampai ke negeri Cina dikeluarkan oleh Ibn Adi dan al-Bayhaqi dalam kitab *al-Madkhal* dan *Syu‘ab al-Imân* dari Hadits Anas. Dan al-Bayhaqi berkata “Redaksinya (*matan*) masyhur sedangkan sanadnya lemah (*dha‘if*).⁴¹ Terhadap Hadits ini al-Zabidi sepakat dengan al-‘Iraqi. Hanya saja al-Zabidi memberikan komentar yang sangat bijak. Menurutnya, Hadits ini, meskipun sanadnya lemah (*dha‘if*) tapi maknanya *shahîh*.⁴²

Jadi, secara objektif al-Zabidi memberikan penilaian tentang lemahnya sanad Hadits ini. Di sisi lain al-Zabidi tidak menafikan kebenaran makna yang terkandung di dalamnya. Yaitu, urgensi menuntut ilmu yang disyariatkan dalam Islam. Dengan demikian, Hadits ini masih layak diterima juga diamalkan isinya.

Sebenarnya, dalam menyikapi Hadits lemah (*dha‘if*), ulama Hadits sendiri tidak terlalu ketat menilai sanadnya. Asalkan Hadits itu tidak berbicara masalah aqidah dan hukum halal-haram. Begitulah pandangan para ulama Hadits seperti Imam Ahmad,

³⁷ Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 11. Lihat juga hlm. 18.

³⁸ Al-‘Iraqi, *al-Mughnî ‘an Haml al-Asfâr*, Juz I, hlm. 11

³⁹ Al-Zabidi, *Ithâf Al-Sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 148.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 18

⁴¹ Al-‘Iraqi, *al-Mughnî ‘an Haml al-Asfâr*, Juz I, hlm. 18

⁴² Al-Zabidi, *Ithâf Al-Sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 199

Abdurrahman ibn Mahdi dan ulama lainnya. Penerimaan mayoritas terhadap Hadits *dha'if* tentu dengan sejumlah syarat, yaitu: tidak terlalu lemah (*dha'if jiddan*), sebagai dalil keutamaan amal, mempunyai dasar lain yang kuat dalam syariat, tidak meyakini dengan penuh apa yang dijanjikan, dan ada pendapat ulama yang menguatkan. Bahkan sebagian mereka lebih memilih Hadits *dha'if* daripada pendapat ulama ataupun *qiyas*. Sedangkan Hadits *mawdhû'* tidak bisa diterima.⁴³ Imam al-Nawawi memperkuat pandangan para ulama itu bahwa para ulama Hadits dan fiqh menerima Hadits *dha'if* selama tidak sampai derajat *mawdhû'* (palsu).⁴⁴ \

Jadi Hadits *dha'if* tetap harus diberi tempat yang proporsional. Mayoritas ulama Hadits tidak menolaknya secara mutlak. Bahkan sebagaimana pernyataan al-Nawawi, Hadits *dha'if* pun sangat bisa diamalkan dalam kondisi tertentu untuk masalah hukum. Meski Hadits *shahîh* atau *hasan* tetap mendapat prioritas untuk dirujuk.

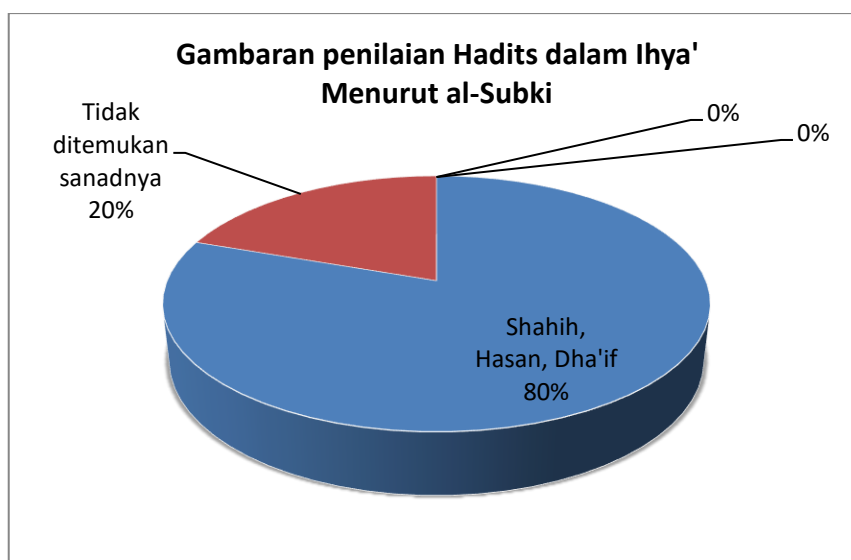
Ditinjau dari kandungan maknanya, adanya Hadits *dha'if* itu bukan masalah utama. Sudah masyhur bahwa *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* adalah kitab induk ilmu tasawuf, kandungan intinya adalah masalah penyucian jiwa. Bukan kitab *aqîdah* yang mengkaji masalah keyakinan. Bukan juga kitab *fiqh* yang membahas masalah hukum halal dan haram. Dengan demikian, adanya Hadits lemah (*dha'if*) di dalamnya bukanlah suatu celaan. Memang, metode periwayatan al-Ghazali terhadap Hadits *dha'if* itu menimbulkan kritikan. Itu karena al-Ghazali seringkali menggunakan riwayat yang pasti seperti “Rasulullah SAW bersabda...”. Padahal menurut kaidah ilmu hadits, periwayatan Hadits lemah mestinya menggunakan lafadh *al-tamrîdh*, seperti “Diriwayatkan dari Rasulullah SAW...” atau disebutkan dari Rasulullah SAW...” dan sebagainya.⁴⁵

Selanjutnya tentang adanya Hadits palsu dalam *Ihya'*. Seandainya penilaian al-Subki benar, bahwa ada sekitar Sembilan ratusan Hadits yang tidak ditemukan sanadny, maka jumlah Hadits yang bersanad masih lebih banyak. Jika digambarkan dalam diagram kira-kira seperti di bawah ini:

⁴³ Muhammad Mahmud Ahmad Bakkar, *Bulûgh al-Amal Min Mushthalah al-Hadîts wa al-Rijâl*, hlm. 217-218.

⁴⁴ Al-Imam al-Nawawi, *al-Adzkâr al-Nawawiyah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2004), hlm. 14

⁴⁵ Al-Thahhan, *Taysîr Musthalah al-Hadîts*, hlm. 54



Gambar 1. Gambaran Penilaian Hadits dalam Ihya' menurut al-Subki

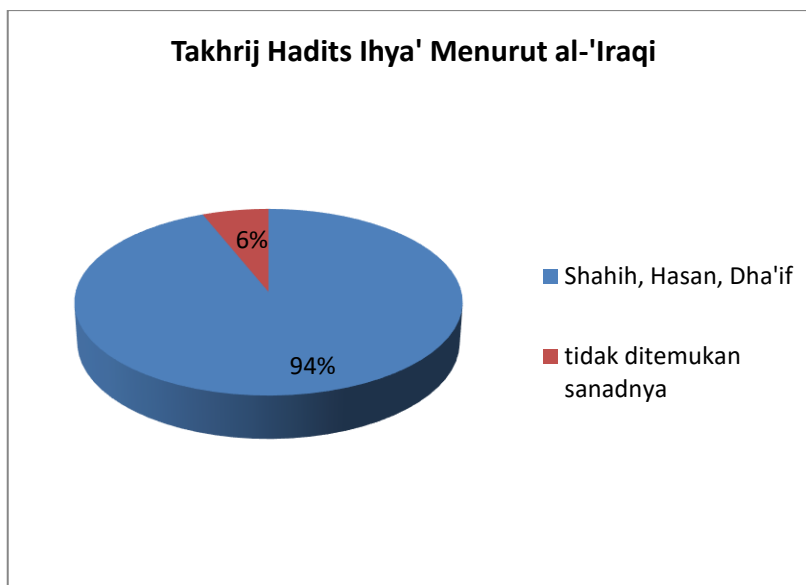
Jika di dalam *Ihyâ'* disebut ada Hadits palsu, itu memang fakta. Misalnya ada satu Hadits, Ibn al-Jawzi menyatakan itu sebagai Hadits palsu, al-'Iraqi menyepakatinya. Pandangan al-Zabidi dengan *takhrîj* yang lebih luas pun kadang sama. Hanya saja, berdasarkan penelitian al-'Iraqi dan al-Zabidi, jumlah hadits yang dinilai palsu atau tidak ada sanadnya hanya sedikit. Tidak seperti yang dikatakan Ibn al-Jawzi, al-Thurtusyi dan juga al-Subki. Bahkan al-Zabidi sampai pada kesimpulan:

“Masalah ini (adanya Hadits palsu) memang demikian, karena Hadits-hadits yang disebutkan pengarang (al-Ghazali) itu berkisar yang disepakati keshahihannya (*muttafaq 'alayhi*), *shahih* dan *hasan* dengan berbagai jenisnya, di dalamnya juga ada yang lemah (*dha'if*), *syadz*, *munkar*, dan palsu (*mawdhû'*) yang tidak banyak.”⁴⁶

Selanjutnya, *Takhrîj* al-'Iraqi juga menunjukkan bahwa banyak Hadits yang dinilai tidak ditemukan sanadnya oleh al-Subki, tapi berhasil ditemukan sanadnya oleh al-'Iraqi. Setelah diteliti, sisa Hadits yang tidak ditemukan sanadnya oleh al-'Iraqi hanya sekitar tiga ratusan (300) jumlahnya.⁴⁷ Adapun yang enam ratusan (600) berhasil ditemukan sanadnya dengan berbagai kualitas. Berdasarkan penelitian al-'Iraqi, maka gambar bisa berubah menjadi seperti ini

⁴⁶ Al-Zabidi, *Ithâf Al-Sâdat al-Muttaqîn*, hlm. Juz I, 38

⁴⁷ Arrazi Hasyim, *Kapasitas al-Ghazali Sebagai Muhaddits*, hlm. 92



Gambar 2. Takhrij Hadits Ihyâ' menurut al-'Iraqi

Untuk lebih meyakinkan, penulis sertakan penelusuran terhadap sebagian Hadits yang dianggap tidak ditemukan sanadnya oleh al-Subki. Penulis bandingkan dengan penilaian al-'Iraqi dan al-Zabidi. Berikut ini penulis sampaikan beberapa contoh hadits dari *Kitâb al-'Ilmi* dalam *Ihyâ'* berdasarkan takhrij al-Subki, al-'Iraqi dan al-Zabidi.⁴⁸

Tabel 1. Contoh hadits dari *Kitâb al-'Ilmi* dalam *Ihyâ'* berdasarkan takhrij al-Subki, al-'Iraqi dan al-Zabidi.

No	Hadits dan Takhrijnya
1	<p>أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا أَحْتَجَّ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتَعْنَى عَنْهُ أَعْنَى نَفْسَهُ</p> <p><i>Sebaik-baik manusia adalah seorang mu'min yang beriman. Yaitu jika dibutuhkan maka dia bermanfaat, namun jika tidak sedang dibutuhkan, dia dapat memenuhi kebutuhan dirinya.</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini.</p> <p>Menurut al-'Iraqi Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam <i>Syua'ab al-Iman</i>, mawquf, dengan sanad <i>dha'if</i></p> <p>Menurut al-Zabidi Hadits ini dikeluarkan juga oleh Abu Thalib al-Makki dalam <i>Qut al-Qulûb</i>. Dikeluarkan juga Hadits yang semakna oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam <i>Tarikh</i> dari Abdullah ibn Umar dengan sanad <i>Dha'if Jiddan</i>. Abu Nu'aim juga mengeluarkan dalam <i>Hilyat al-Awliya'</i> dari riwayat Muhammad ibn Qudamah.</p>
2	<p>من يحدث بابا من العلم لتعلم الناس أعطي ثواب سبعين نبيا وصديقا</p> <p><i>Barangsiapa yang menyampaikan satu bab ilmu agar orang-orang bisa belajar, maka dia akan diberikan pahala 70 Nabi dan orang-orang yang jujur.</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini.</p>

⁴⁸ Selengkapnya, lihat lampiran buku ini

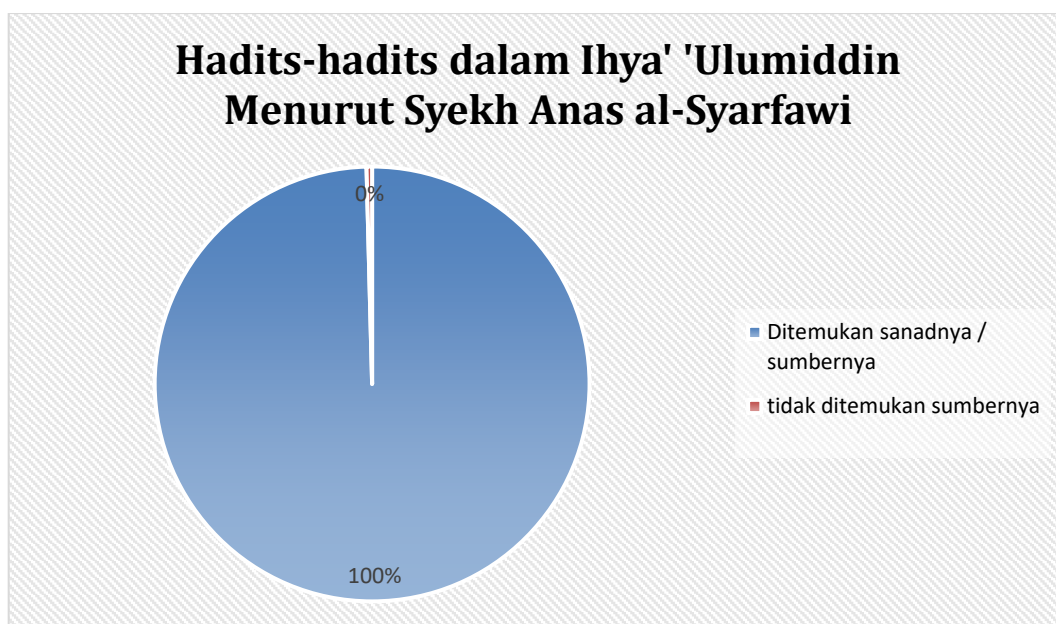
	<p>Menurut al-Iraqi, diriwayatkan oleh Abu Manshur al-Dailami dalam <i>Musnad al-Firdaus</i> dari Hadits Ibn Mas‘ud dengan sanad yang <i>Dha‘if</i></p> <p>Menurut al-Zabidi, Dalam <i>Musnad al-Firdaus</i> juga ada diriwayatkan dari Anas Hadits yang semakna. Al-Thabrani juga meriwyatkan dalam <i>Musnad al-Syamiyyin</i> dari riwayat Abi Sinan al-Syami dari Makhul secara ringkas.</p>
3	<p>كان رسول الله (صلى الله عليه وسلم) أميا <i>Adalah Rasulullah SAW seorang yang Ummi</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini.</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, dikeluarkan oleh Ibn Murdawaih dalam Tafsirnya, dari Hadits Ibn Umar secara <i>Marfu’</i>. Juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban, al-Daruqutni, al-Hakim juga al-Baihaqi dari Ibn Mas‘ud. Lalu al-Baihaqi menshahihkannya. Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dari Hadits al-Barra’.</p> <p>Menurut al-Zabidi, Diriwayatkan juga oleh Ibn Murdawaih dalam tafsirnya melalui jalur Ibn Abbas. Dia juga meriwayatkan melalui jalur Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash. Hadits seperti ini juga dikeluarkan oleh Ahmad. Juga dikeluarkan oleh al-Bukhari, Ibn Hibban, al-Daruqutni, al-Hakim dan al-Baihaqi. Menurut al-Daruqutni sanadnya <i>Hasan</i>. Menurut al-Hakim Sanadnya <i>Shahih</i>. Menurut al-Baihaqi Sanadnya <i>Shahih</i>. Imam Ahmad, Muslim dan tiga Imam Hadits lain meriwayatkan juga dari Hadits Abi Sa‘id al-Anshari.</p>
4	<p>إياك والسجع يا ابن رواحة <i>Berhati-hatilah engkau terhadap sajak hai Putra Rawahah</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini.</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, Aku tidak menemukan seperti itu. Dan oleh Ahmad, Abu ‘Ali, Ibn Sunni dan Abu Nu‘aim dalam kitab <i>al-Riyadhah</i> dari Hadits Aisyah dengan sanad yang <i>Shahih</i> bahwa dia berkata kepada al-Saib “Jauhkan olehmu sajak, karena Nabi SAW dan para sahabatnya tidak bersajak”. Disebutkan juga oleh Ibn Hibban dengan redaksi “Jauhkanlah sajak”. Begitu juga al-Bukhari dengan redaksi sejenis.</p> <p>Menurut al-Zabidi, dia sepakat dengan al-‘Iraqi. Ibn al-Sunni meriwayatkan dengan tambahan redaksi. Ibn Hibban meriwayatkan dalam <i>Shahih</i>nya dari riwayat al-Sya’bi. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibn Abbas. Disebutkan juga dalam <i>Qut al-Qulub</i> oleh Abu Thalib al-Makki.</p>
5	<p>تَعَلَّمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوا فَلَنْ يَأْجُرَكُمْ اللَّهُ حَتَّى تَعْمَلُوا <i>Tuntutlah ilmu sebanyak yang kalian kehendaki. Sungguh Allah tidak akan memberi kalian pahala sampai kalian mengamalkannya.</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini.</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, Ibn Abdil Barr meriwayatkannya secara mu‘allaq, Ibn Adi, Abu Nu‘aim dan al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab <i>Iqtidha’ al-‘Ilmi li al-‘Amal</i> dari Hadits Mu‘adz saja dengan sanad yang <i>dha‘if</i>. Al-Darimi meriwayatkan secara Mawqaf kepada Mu‘adz dengan sanad yang <i>Shahih</i></p>

	<p>Menurut al-Zabidi, dia menjelaskan takhrij al-‘Iraqi secara panjang dan lua. Kemudian menyebutkan bahwa Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibn ‘Asakir dalam <i>Tarikhnya</i> dari Abu al-Darda’. Dikeluarkan juga oleh al-Khatib dalam kitab <i>al-Iqtidha’</i> melalui jalur Waki’ terus sampai Abu al-Darda’. Dia juga mengeluarkan dari jalur Hisyam al-Dastiwa’i sampai kepada Abu al-Darda’ juga.</p>
6	<p>كنا أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أوتينا الإيمان قبل القرآن <i>Kami para sahabat Rasulullah SAW dikaruniai iman sebelum al-Qur’an</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, Dikeluarkan oleh Ibn majah dari Hadits Jundub secara ringkas dengan perbedaan redaksi.</p> <p>Menurut al-Zabidi, Hadits riwayat Ibn Majah ini sanadnya <i>Shahih</i>. Al-Thabrani meriwayatkan dengan tambahan redaksi yang juga <i>Shahih</i> sanadnya. Muslim dan Ibn Majah juga meriwayatkan dari riwayat Abdullah ibn al-Shamit secara <i>Marfu’</i>. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dalam <i>Sunan</i> pada bab <i>al-Imamah</i> dari Hadits Hudzaifah seperti Hadits Jundub. Abu Thalib al-Makki juga menyebutkan Hadits Jundub seperti itu.</p>
7	<p>إن روح القدس نفث في روعي أحب من أحببت فإنك مفارقة وعش ما شئت فإنك ميت واعمل ما شئت فإنك مجزي به <i>Sesungguhnya Ruhul Qudus membisiki hatiku “cintailah orang-orang yang engkau cintai, karena engkau akan berpisah dengannya. Hiduplah sesuai kehendakmu, karena sesungguhnya engkau akan mati. Beramallah sesuai kehendakmu, karena sesungguhnya engkau akan menerima balasannya.”</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, dikeluarkan oleh al-Syirazi dalam Kitab al-Alqab dari Hadits Sahl ibn Sa’ad yang sejenisnya. Al-Tbahrani dalam <i>Mu’jam al-Ashgar</i> dan <i>Mu’jam al-Awshat</i> dari hadits Ali dengan sanad yang <i>dha’if</i></p> <p>Menurut al-Zabidi, diriwayatkan juga oleh Abu Nu’aim dalam <i>Hilyat al-Awliya’</i> dari Abu Umamah al-Bahili. Diriwayatkan juga oleh Ibn Abi al-Dunya dan al-Hakim dari Ibn Mas’ud.</p>
8	<p>إن لله سبحانه وتعالى سبعين حجاباً من نور لو كشفها لأحرقت سبحات وجهه كل من أدركه بصره <i>Sesungguhnya Allah SWT memiliki 70 hijab dari cahaya. Seandainya Dia singkap hijab-hijab itu, maka kesucian Zat-Nya akan membakar setiap mata yang melihatnya.</i></p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini</p> <p>Menurut al-‘Iraqi, dikeluarkan oleh Abu al-Syaikh Ibn Hibban, dalam kitab al-Azhamah dari hadits Abu Huraira dengan redaksi yang semakna, sanadnya <i>dha’if</i>. Ada juga dari Hadits Anas di kitab yang sama. Al-Thabrani juga</p>

	<p>mengeluarkannya dalam Mu'jam al-Akbar dari Hadits Sahl ibn Sa'ad. Dikeluarkan juga oleh Muslim dan Ibn Majah dengan redaksi yang berbeda. Menurut al-Zabidi, dikeluarkan juga oleh Abu Manshur al-Tamimi dalam kitab <i>al-Asma' wa Shifat</i>. Ada riwayat penguat oleh Ibn Abu Layla dari Ali ibn Abi Thalib.</p>
9	<p>قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ كَلَامَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَشَاهِدُهُ وَمِنْ حَوْلِهِ لَا يَسْمَعُونَهُ وَلَا يَرَوْنَهُ</p> <p>Adalah Rasulullah SAW mendengar ucapan Jibril as dan menyaksikannya. Sedangkan orang-orang di sekitar beliau tidak mendengarnya dan tidak melihatnya.</p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini Menurut al-'Iraqi, dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Hadits 'Aisyah dengan redaksi yang berbeda tapi semakna. Manurut al-Zabidi, dia sepakat dengan al-'Iraqi. Tidak ada komentar tambahan.</p>
10	<p>سئل فقيل أي الأعمال أفضل فقال صلى الله عليه وسلم الإسلام</p> <p>Nabi Muhammad ditanya, amal apa yang paling utama? Beliau menjawab "Islam"</p> <p>Menurut al-Subki, dia tidak menemukan sanad Hadits ini Menurut al-'Iraqi, dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Thabrani dari Hadits Amr ibn Anbasah dengan sanad yang <i>Shahih</i>. Menurut al-Zabidi, dikeluarkan juga oleh Muslim, al-Nasa'i, dan al-Tirmidzi dengan berbagai redaksi.</p>

Beberapa contoh perbandingan penilaian Hadits di atas menunjukkan bahwa kritikan Ibn al-Jawzi, al-Thurtusyî ataupun al-Subki tidak sepenuhnya benar. Bahkan, ulama muda asal Suriah, Syekh Anas al-Syurafawi, menyatakan bahwa setelah mengkaji lama, di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* hanya tersisa sekitar dua puluh Hadits yang tidak ditemukan sanadnya.⁴⁹ Jika benar hasil kajian Syekh Anas, maka kualitas Hadits-hadits dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* menjadi seperti di bawah ini.

⁴⁹ Lihat di You Tube penjelasan Syekh Anas al-Syurafawi. https://www.youtube.com/watch?v=Xk_CD5YC5V0



Gambar 3. Hadits-hadits dalam Ihya' 'Ulumiddin Menurut Syekh Anas al-Syarfawi

Selanjutnya, apakah dengan adanya Hadits palsu di dalam *Ihyâ'* itu membuat al-Ghazali akan menjadi penghuni neraka? Memang ada ancaman bagi orang yang memalsukan Hadits.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*Barang siapa berdusta atas namaku maka persiapkanlah tempatnya di neraka.*⁵⁰

Jadi jelas, bahwa yang diancam dalam hadits itu adalah yang sengaja memalsukan Hadits. Bukan mereka yang tanpa sengaja atau salah meriwayatkan Hadits. Di sinilah perlu dikedepankan sikap baik sangka kepada sesama Muslim, apalagi kepada ulama seperti al-Ghazali. Oleh karena itu, agar tidak jatuh ke dalam prasangka buruk terhadap ulama, penulis perlu menyampaikan dua hal yang layak dipertimbangkan dan dipikirkan secara seksama. Pertama, Sudah sangat masyhur bahwa al-Ghazali adalah tokoh imam teladan, ulama yang shaleh. Tokoh agung yang luas dan dalam ilmunya dan ikhlas amalnya serta terpuji akhlaknya. Hari-harinya dihabiskan dengan aktivitas keilmuan dan ibadah.⁵¹ Kedua, Pandangan al-Ghazali terhadap Hadits palsu juga sangat tegas. Pandangannya itu disampaikan di dalam *Ihyâ'*. Kitab yang dinilai banyak memuat Hadits palsu.

⁵⁰ HR al-Bukhari-Muslim. Menurut ulama Hadits ini mencapai derajat mutawatir karena diriwayatkan oleh lebih tujuh puluh orang sahabat. Lihat Mahmud al-Thahhan, *Taysîr Musthalah al-Hadîts*, hlm. 20

⁵¹ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyah al-Kubrâ'*, Juz VI, hlm. 200

Sebagian orang menyangka bahwa dalam masalah *fadhâil al-a'mâl* (keutamaan amal) maupun dalam bersikap tegas kepada maksiat diperbolehkan membuat Hadits-hadits palsu. Mereka mengira bahwa tujuan mereka adalah baik, padahal yang demikian itu adalah kesalahan fatal, sebab Nabi bersabda “barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja berarti ia telah memesan tempatnya di dalam neraka.”⁵²

Pandangannya yang lain terkait Hadits palsu juga ada di kitab *al-Adab fi al-Dîn*. Di sana al-Ghazali mengingatkan adab-adab periwayat Hadits (*Muhaddits*) sebagai berikut

Adab-adab periwayat Hadits: bertujuan benar, menjauhi dusta, menyampaikan Hadits yang *masyhûr*, meriwayatkan Hadits dari orang-orang yang terpercaya (*tsiqah*), dan meninggalkan Hadits *munkar*.⁵³

Pada bagian adab-adab Pencari Hadits (*Thâlib al-Hadîts*) al-Ghazali juga mengingatkan sebagai berikut:

Adab-adab pencari Hadits : senantiasa menulis Hadits-hadits yang *masyhûr*, tidak menulis yang *gharîb*, tidak juga menulis yang *munkar*. Menukil Hadits dari orang-orang yang terpercaya (*tsiqah*). Tidak melebihkan Hadits *masyhûr* dari mencari Hadits lain. Pencariannya akan Hadits tidak mengurangi kehormatan dirinya dan tidak melalaikan shalatnya. Menghindari pergunjingan, diam untuk mendengarkan, senantiasa diam di hadapan perawi Hadits, dan menaruh perhatian terhadap upaya penulisannya. Tidak mengatakan “Saya telah mendengar” padahal belum pernah mendengar. Tidak menyebarkan Hadits untuk mencari popularitas, lalu menukil Hadits dari orang-orang yang tidak terpercaya (*tsiqah*). Senantiasa mengambil Hadits dari seorang yang ahli dalam masalah Hadits dari ahli agama. tidak menulis Hadits dari orang-orang shaleh yang tidak mengenal Hadits.⁵⁴

Kedua fakta di atas sepertinya cukup menjadi bukti sikap al-Ghazali terhadap Hadits palsu. Dengan tegas al-Ghazali menolak Hadits palsu. Kalau demikian keadaannya, mustahil al-Ghazali sengaja memasukkan Hadits palsu dalam Ihyâ' 'Ulumiddin. Kalaupun masih ada Hadits palsu di dalam karyanya, itu mungkin karena dua hal: Pertama, al-Ghazali mengutipnya karena ketidaktahuannya atau tanpa sengaja. Jadi, al-Ghazali tidak termasuk orang yang mendapat ancaman neraka, karena dia tidak sengaja memalsukan Hadits. Kedua, bisa jadi al-Ghazali memandang Hadits itu tidak palsu berdasarkan metode penilaiannya. Akhirnya, dia tetap menulisnya di dalam *Ihyâ'*.

⁵² Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulumiddîn*, Juz I, hlm.

⁵³ Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Adab fi al-Dîn*, hlm 93, dari *Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011)

⁵⁴ Ibid, hlm. 94

Seandainya al-Ghazali meyakini kepalsuannya, mustahil al-Ghazali memasukkannya ke dalam *Ihyâ'*.

Selain itu, jika kemudian al-Ghazali meyakini adanya Hadits palsu dalam *Ihyâ'*, mestinya ada revisi terhadap Hadits-hadits yang telah ditulisnya. Faktanya, sampai akhir hayatnya, al-Ghazali tidak merevisi karyanya itu. Artinya, Hadits-hadits yang ditulisnya bisa diterima menurut ijtihad al-Ghazali, meskipun bisa jadi berbeda dengan penilaian ulama lainnya. Oleh karena itu, menyikapi kemungkinan adanya Hadits palsu di dalam *Ihyâ'* perlu sikap yang bijak. Ibn Taimiyah kadang tidak sepakat dengan al-Ghazali pun menyatakan:

Abu Hamid (al-Ghazali) tidak memiliki pengetahuan tentang Hadits Nabi, atsar, serta riwayat salaf sebagaimana orang-orang yang ahli dalam bidang itu. Yakni orang-orang yang mampu membedakan antara yang *shahîh* dan tidak *shahîh*. Oleh karena itu, dia menyebutkan di dalam kitab-kitabnya Hadits-hadits dan atsar-atsar yang *mawdhû'* dan dusta, yang seandainya dia tahu itu palsu (*mawdhû'*), pasti dia tidak akan menyebutkannya.⁵⁵

Pandangan bijak lainnya disampaikan al-Zabidi. Setelah menjelaskan panjang lebar hal-hal yang terkait dengan Hadits dan periwayatannya, al-Zabidi menutup pembahasannya dengan menyampaikan pandangan yang sangat beradab.

Dan Sesungguhnya kebanyakan yang dikatakan tentangnya dari periwayatan Hadits-hadits yang lemah (*dha'îf*) di dalam kitabnya itu bukanlah kesengajaan. Sebab tujuannya baik, sebatas sangkaan baik kepada para ulama yang telah meriwayatkan di dalam kitab-kitab mereka, dan dia (al-Ghazali) hanya mengutipnya dari karya-karya ulama itu.⁵⁶

3. Imam al-Ghazali tidak menyebutkan sanad Hadits-hadits dalam *Ihyâ'*

Ihyâ' *'Ulûmiddîn* itu kitab tasawuf, bukan kitab hadits, seperti *Shahîh al-Bukharî*, *Shahîh Muslim* dan sebagainya. Sesuai namanya, tujuan penulisan kitab memang untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama yang banyak dilupakan. Kitab ini adalah rujukan utama *tazkiyatun nafs* pada saat perang Salib. Di dalamnya al-Ghazali menjelaskan konsep dan metode reformasi (*ishlâh*) dan pembaharuan (*tajdîd*) yang luar biasa. Hasilnya, masalah internal umat Islam bisa diatasi kemudian lahir generasi pejuang, sehingga membawa umat Islam meraih kemenangan.⁵⁷

⁵⁵ Taqiuddin Ahmad ibn Taimiyah, *Dar' al-Ta'arrud Bayn al-'Aqli wa al-Naqli*, dikutip dari al-Maktabat al-Syamilah.

⁵⁶ Al-Zabidi, *Ithâf Al-Sâdat al-Muttaqîn*, Juz I, hlm. 69

⁵⁷ Selengkapnya baca buku Majid Irsan al-Kilani, *Hâkadzâ Zhahara Jil Shalâhiddîn wa Hâkadzâ 'Adat al-Quds*, (Makkah: Maktabat Dar al-Istiqamah, 1999).

Tentang metode penukilan Hadits di dalam *Ihyâ'*, para pembaca yang adil akan menemukan kekhasan metode al-Ghazali. Pertama, al-Ghazali selalu membuka penjelasannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Kedua, al-Ghazali menyebutkan Hadits-hadits yang terkait. Ketiga, al-Ghazali juga menyebutkan atsar-atsar dari para ulama yang mendukung. Singkatnya, Hadits-hadits yang terdapat dalam *Ihyâ'* itu bukan satu-satunya asas pemikiran al-Ghazali.

Terkait penyebutan Hadits, ada beberapa metode yang digunakan al-Ghazali, antara lain: pertama, mengutip langsung redaksi Hadits setelah menyebut nama Rasulullah SAW, ataupun sahabat. Misalnya beberapa Hadits di bawah ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ"

Rasulullah SAW bersabda, "Madinah itu lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui".⁵⁸

وَعَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Dan dari Jabir, dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda "Setiap orang akan dibangkitkan sesuai keadaan matinya"⁵⁹

Kadang, al-Ghazali menggunakan cara lain, sebagaimana dalam Hadits-hadits berikut ini:

وَفِي الْحَدِيثِ الْمَشْهُورِ مَنْ أَحْدَثَ فِي دِينِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dan dalam *Hadîts* yang Masyhur "barangsiapa mengada-ada perkara baru dalam urusan agama kami, yang tidak ada dasarnya, maka perkara itu tertolak."⁶⁰

وَفِي الْحَبْرِ سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ

Dan dalam satu *khobar* (*Hadîts*), satu dirham bisa mengalahkan seratur ribu dirham.⁶¹

Beberapa Hadits di atas menunjukkan, bahwa tidak benar jika al-Ghazali dikatakan tidak pernah menyebutkan satu sanad pun. Ada Hadist yang diriwayatkan dengan sanadnya, hanya bukan sanad yang lengkap seperti dalam kitab Hadits. Kedua, al-Ghazali langsung menyebutkan status keshahiannya

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 41

⁵⁹ Ibid, Juz IV, hlm. 432

⁶⁰ Ibid, Juz I, hlm. 109

⁶¹ Ibid, Juz I, hlm. 282

Dan dalam Hadits yang shahih, dari Abu Ayyub dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda “barangsiapa yang membaca *Lâ Ilâha illa Llâh wahdaHû lâ syarîka laH, laHul mulku wa laHul hamdu wa Huwa ‘alâ kulli syay’in qadîr, sepuluh kali, maka dia seperti orang yang membebaskan empat orang keturunan Isma’il*.⁶²

وَقَدْ صَحَّ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَأْ إِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُورِي لِلْغُرَبَاءِ...

Sungguh benar (shahih) Sabda Rasulullah SAW “Islam awalnya dianggap asing, dan akan kembali dianggap asing sebagaimana awalnya. Maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing...⁶³

Kedua Hadits ini menunjukkan pengetahuan al-Ghazali dalam menilai kualitas Hadits. Ini juga menjadi isyarat bahwa Ketika disebutkan sanadnya, bukan otomatis Hadits itu tidak *shahîh*. Apalagi dalam *takhrîjnya*, al-‘Iraqi pun sepakat dengan penilaian al-Ghazali itu.

Ketiga, al-Ghazali meriwayatkan secara makna

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا عِنْدَهُ أَجْمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Bersabda Nabi SAW “Barangsiapa menyembunyikan ilmu yang ada padanya, Allah akan membelenggu mulutnya dengan belenggu dari api neraka.⁶⁴

Hadits ini secara makna sama dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ahmad yang berbunyi

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa ditanya tentang satu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, Allah akan membelenggu mulutnya dengan belenggu dari api neraka pada hari kiamat.”⁶⁵

Demikianlah metode-metode yang digunakan al-Ghazali dalam menyampaikan Hadits di dalam *Ihyâ’*. Dengan begitu, tuduhan bahwa al-Ghazali mengutip Hadits tanpa menyebutkan sanadnya, itu adalah kesimpulan yang terburu-buru. Menurut al-Mahdali, al-Ghazali dalam *Ihyâ’* memang menggunakan metode periwayatan ahli fiqh dan tasawuf. Sebagaimana dimaklum bahwa dalam kedua bidang ilmu itu, al-Ghazali adalah pakarnya dan imamnya. Ini berbeda dengan metode periwayatan ahli Hadits.⁶⁶

Terakhir, sebagaimana penulis sampaikan di atas, *Ihyâ’* itu kitab tasawuf, bukan kitab Hadits. Orang yang memahami, bisa memaklumi jika metode penukilan Hadits di

⁶² Ibid, Juz I, hlm. 386

⁶³ Ibid, Juz I, hlm. 55

⁶⁴ Ibid, Juz I, hlm. 79

⁶⁵ HR Abu Daud No. 3660, HR al-Tirmidzi No. 2649, HR Ibn Majah No. 264, HR amhad No. 8514

⁶⁶ Al-Mahdali, *al-Imâm al-Ghazâlî wa ‘Ilm al-Hadîts*, hlm. 135

dalamnya tidak menyebutkan sanad yang lengkap. Jika al-Ghazali menyebutkan sanad Hadits lengkap seperti dalam kitab Hadits, kritikan lain pun akan dilemparkan kepadanya. Abu Nu'aim al-Isbahani dan kitabnya *Hilyat al-Awliyâ'* pernah mengalami kritikan semacam itu. Di dalam kitabnya itu, Abu Nu'aim menyebutkan Hadits lengkap dengan sanadnya. Akhirnya, muncul kritikan dari Ibn al-Jawzi terhadapnya.⁶⁷

4. Imam al-Ghazali Belajar Hadits di Akhir Hayatnya

Bahwa al-Ghazali di akhir hayatnya sibuk mempelajari Hadits Nabi adalah benar. Memang begitulah faktanya sesuai pernyataan Abdul Ghafir al-Farisi. Ibn Taimiyah juga menyatakan, al-Ghazali wafat dalam keadaan *Shahîh al-Bukhârî* ada di atas dadanya (*annahû qad mâta wa Shahîh al-Bukhârî 'alâ Shadrihî*).⁶⁸ Hanya saja, jika dikatakan bahwa al-Ghazali baru belajar Hadits, ini adalah kesimpulan yang keliru. Telah penulis jelaskan bahwa al-Ghazali menyebutkan sejumlah riwayat yang bersumber dari Shahih al-Bukhari dan Muslim. Selain itu, al-Ghazali juga telah menyebutkan, tingkatan minimal ahli ilmu adalah mengenal *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Dari kedua fakta ini sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa jauh sebelum wafatnya, al-Ghazali pernah bersentuhan dengan kedua kitab *shahîh* itu.

Fakta lainnya adalah al-Ghazali juga belajar Hadits langsung dari para ulama. Misalnya, al-Ghazali belajar *Sunan Abî Dâud* dari Abu al-Fath al-Hakimi, al-Thusi dengan metode *samâ'*. Selain itu al-Ghazali juga mendengarkan banyak Hadits dari para ulama fiqh (*fuqahâ'*). Fakta lainnya menurut Ibn 'Asakir adalah al-Ghazali mendengarkan *Shahîh al-Bukhari* dari Abu Sahl Muhammad ibn Abdullah al-Hafshi.⁶⁹ Ulama lain seperti Ibn al-Sam'ani juga menyatakan, bahwa al-Ghazali begitu semangat untuk mendengarkan Hadits *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dari al-Hafizh Abu al-Fityan 'Umar ibn Abi al-Hasan al-Ru'asi.⁷⁰ Ada juga yang menyatakan bahwa al-Ghazali meriwayatkan Hadits tentang Maulid Nabi Muhammad SAW dari al-Syaikh Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Huwari.⁷¹

Jadi, apa yang dilakukan al-Ghazali dengan mempelajari dua kitab *shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim* di akhir umurnya, itu adalah proses penyempurnaan. Besar kemungkinan, di masa mudanya al-Ghazali telah mempelajari kitab Hadits itu dengan

⁶⁷ Abu al-Faraj, Ibn al-Jawzi, *Shifat al-Shafwah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2012). hlm. 25

⁶⁸ Abdurrahman ibn Muhammad Sa'id, *Waqafât Ma'a Kitâb Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Oman: Waqf al-Anshar, 2005), hlm. 84

⁶⁹ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Juz VI, hlm. 212-214

⁷⁰ Al-Zabidi, *Ithâf Al-Sâdat al-Muttaqîn Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Juz I, hlm. 26.

⁷¹ Al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Juz VI, hlm. 213

metode seperti *wijâdah*, *ijâzah* atau lainnya. Setelah itu al-Ghazali belajar Kembali di masa tuanya dengan metode *sama'*. Singkatnya, al-Ghazali selalu berjuang untuk meningkatkan otoritas keilmuannya dalam ilmu Hadits. Di saat berada pada puncak keilmuan, al-Ghazali tetap menuntut ilmu. Tidak semua orang siap menjalani hal semacam ini. Wajar jika kemudian al-Farisi sendiri menyatakan “Seandainya al-Ghazali diberi umur panjang, niscaya dia akan mengungguli ulama lain di bidang ini (Hadits) dalam waktu singkat.”⁷²

5. Imam al-Ghazali Mengakui Kelemahannya Dalam Ilmu Hadits

Tentang pengakuan al-Ghazali ini memang disebutkan di dalam kitabnya *Qânûn al-Ta'wîl*. Di penutup kitab itu al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuannya dalam bidang Hadits itu sedikit. Terhadap pernyataan al-Ghazali ini muncul beberapa pertanyaan. Apa konteks ucapan al-Ghazali itu? Benarkah al-Ghazali hanya mengetahui sedikit tentang ilmu Hadits? Kalau benar demikian, sedikitnya pengetahuan al-Ghazali itu seberapa? Mungkinkah ada makna lain di balik ungkapan al-Ghazali itu? Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengambil kesimpulan.

Pertama, para pengkaji perlu melihat konteks yang melatarbelakangi lahirnya kata-kata al-Ghazali itu. Kitab *Qânûn al-Ta'wîl* itu mengandung jawaban al-Ghazali terhadap beberapa masalah metafisika yang ditanyakan kepadanya. Beberapa contoh pertanyaannya seperti, bagaimana maksud hadits setan masuk ke dalam diri manusia? Ada juga pertanyaan tentang kentut setan yang disebutkan dalam Hadits, dan sebagainya.

Dari sini bisa dilihat, bahwa konteks pernyataan al-Ghazali itu bukan dalam ketidakmampuan dirinya memahami ilmu Hadits. Di dalam kitab itu al-Ghazali tidak sedang membahas ilmu Hadits. Pembahasan utama kitab itu adalah bagaimana metode memahami tek-teks Hadits yang sulit dicerna akal. Bagaimana mendudukan teks dan akal secara proporsional. Ternyata, di dalam kitabnya itu, al-Ghazali justru memberikan solusi atas masalah yang ditanyakan. Inilah konteks yang perlu dipahami agar tidak keliru membuat kesimpulan.

Kedua, para pengkaji al-Ghazali menyatakan bahwa, pertanyaan-pertanyaan di kitab *Qanun al-Ta'wil* itu disampaikan oleh al-Imam al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi. Selama dua tahun Ibn al-'Arabi belajar kepada al-Ghazali dan bersahabat dengannya.⁷³ Ibn al-'Arabi dikenal sebagai ahli *Hadits* besar dan pakar ilmu Ushul pada zamannya.

⁷² Ibid, hlm. 210

⁷³ Lihat muqaddimah pentahqiq kitab yang sama dengan judul yang sedikit berbeda al-Ghazali, *al-Qânûn al-Kullî*, tahqiq oleh Muhammad Abdu, (Kairo: Dar al-Salam, 2013), hlm. 19-21

Diantara karya Ibn al-'Arabi dalam Hadits adalah *'Aridhat al-Ahwardzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*. Ini tentu fakta yang menarik. Jika dikatakan bahwa al-Ghazali awam dalam ilmu Hadits, mengapa ahli *Hadits* sehebat Ibn al-'Arabi justru bertanya kepada al-Ghazali? Mengapa Ibn al-'Arabi tidak bertanya kepada ulama lain yang dianggap lebih otoritatif? Menurut penulis, secara tidak langsung, pertanyaan Ibn al-'Arabi kepada al-Ghazali ini adalah bentuk pengakuan otoritas gurunya itu di dalam ilmu Hadits. Otoritas yang penulis maksud tentu dalam beberapa bagian ilmu Hadits.

Ketiga, sudah msyhur bahwa al-Ghazali adalah ahli fatwa (*mufti*).⁷⁴ Untuk bisa diterima sebagai *mufti*, tentu harus memenuhi banyak syarat yang sangat ketat dan tidak mudah. Ada syarat intelektual seperti memahami ilmu tentang ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an dan Hadits, sumber ucapan seperti hakikat-majaz, *amm-khas*, bahasa Arab, *nasikh-mansukh*, masalah *ijma'* dan ikhtilaf, dan juga keteraturan dalil-dalil (*tartib al-adillah*) yang ada.⁷⁵ Ada juga syarat moral seperti niat yang benar, memiliki ilmu, kesabaran, dan jiwa yang tenang, memiliki kekuatan mental menjalani tugas dan, termasuk kecukupan hidup agar tidak dipengaruhi orang lain, serta memahami kondisi masyarakat.⁷⁶ Atas dasar itulah, tidak mungkin al-Ghazali bisa menjadi mufti jika pemahamannya terhadap Hadits sangat sedikit.

Keempat, al-Ghazali juga seorang pembaharu (*mujaddid*) abad kelima. Dalam Islam, makna pembaharuan adalah bagaimana menjelaskan antara Sunnah dan bid'ah, membela ahli ilmu dan para pengikut Sunnah, dan menghinakan orang-orang yang sesat dan ahli bid'ah.⁷⁷ Amanah besar ini hanya mampu diemban oleh orang yang memahami Hadits atau Sunnah dengan baik.

Kelima, pernyataan al-Ghazali bahwa pengetahuannya tentang ilmu Hadits itu sedikit bisa diterima dengan catatan. Yaitu, jika dibandingkan dengan sosok ahli Hadits seperti al-Bukhari, Muslim dan ulama Hadits lainnya. Adapun jika dibandingkan dengan ulama saat ini, apalagi kalangan awamnya, sepertinya pengetahuan al-Ghazali tentang Hadits tidak bisa dikatakan sedikit.

⁷⁴ Hujjatul Islam Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Fatâwâ al-Imâm al-Ghazâlî*, tahqiq oleh Musthafa Mahmud Abu Shuway, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)

⁷⁵ Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Luma'* dalam Hamisy *Bughyât al-Musyâtâq*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2011), hlm. 360-361

⁷⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 360.

⁷⁷ Lihat muqaddimah pentahqiq, al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013), Juz I, hlm. 28.

Bisa juga pernyataan al-Ghazali itu dipahami sebagai bentuk kerendahan hatinya (*tawâdhu*). Ulama lain seperti Imam al-Syafi'i juga pernah membuat pernyataan semacam itu. Di dalam salah satu syairnya imam Syafi'i berkata :

أُحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَنْ أُنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةً
وَأَكْرَهُ مَنْ تَجَارَتْهُ الْمَعَاصِي وَلَوْ كُنَّا سِوَاءَ فِي الْبِضَاعَةِ

Aku mencintai orang-orang saleh meskipun aku tidak seperti mereka, semoga aku memperoleh syafaat dengan sebab mereka

*Dan aku benci terhadap orang yang perbendaharaannya adalah maksiat, meskipun aku pun memiliki perbendaharaan yang sama.*⁷⁸

Benarkah Imam Syafi'i bukan orang baik? Bagaimana dengan kesaksian para ulama bahwa Imam al-Syafi'i adalah seorang yang shaleh, berilmu, seorang imam, *faqîh*, *mujtahid*, *mujaddid* dan juga pembela Islam. Akal yang sehat sulit menerima jika dikatakan bahwa Imam al-Syafi'i itu seorang pendosa, ahli maksiat dan bodoh. Orang yang paham, akan menyikapi pernyataan semacam itu dengan bijak. Imam Ahmad ibn Hanbal, murid Imam al-Syafi'i, kemudian membalas syair gurunya itu dengan satu syair lain.

تُحِبُّ الصَّالِحِينَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ # مُحِبُّ الْقَوْمِ يُلْحَقُ بِالْجَمَاعَةِ
وَتَكْرَهُ مَنْ بِضَاعَتُهُ الْمَعَاصِي # حَمَاكَ اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْبِضَاعَةِ

Engkau mencintai orang-orang shaleh dan engkau termasuk orang yang shaleh # Engkau pencinta orang shaleh kelak akan dikumpulkan bersama mereka.

*Engkau benci orang yang perbendaharaannya adalah maksiat # Semoga Allah menjagamu dari perbendaharaan itu.*⁷⁹

Singkatnya, kata “sedikit” yang dimaksud oleh al-Ghazali itu, bisa jadi bermakna banyak bagi selainnya. Termasuk bagi para professor dan doktor dalam bidang ilmu Hadits hari ini. Apalagi dibandingkan dengan orang yang mengkaji Hadits secara otodidak tanpa guru, hanya menghabiskan waktu di perpustakaan atau belajar lewat media sosial. Inilah adab yang tidak boleh hilang dari pribadi seorang yang mu'min sebelum membuat kesimpulan terhadap otoritas keilmuan ulama.

⁷⁸ Muhammad Abdurrahim, *Dîwân al-Imâm al-Syâfi'î*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 276

⁷⁹ Muhammad ibn 'Ali Daniyah al-Ribathi, *al-Aqwâl al-Hisân al-Râqiyah fî al-Ajwibat al-Mukhtârat al-Sâmiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 30.

Kesimpulan

Imam al-Ghazali adalah ulama besar yang disepakati kedalaman dan keluasan ilmunya baik di dunia Islam maupun luar Islam. Sebagai ulama, kedudukan al-Ghazali harus diakui dan dimuliakan, karena dia menjadi pelanjut risalah para Nabi. Di sisi lain, sebagai ulama al-Ghazali tidak ma'shum. Dalam pemikirannya dan keilmuannya bisa benar dan bisa salah. Kritikan dari ulama lain terhadap al-Ghazali, jangan diartikan membencinya. Para ulama yang mengkritik al-Ghazali tetap memberikan pujian kepadanya. Mereka juga mengakui telah mendapatkan manfaat yang banyak dari sosok al-Ghazali dan kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*.

Menyikapi kritikan yang datang dari para ulama memerlukan sikap yang adil. Sebagian kritiknya harus diakui benar adanya dan diterima dengan lapang dada. Seperti adanya Hadits *dha'if*, ada Hadits yang tidak ditemukan sanadnya dan adanya Hadits palsu di dalam *Ihyâ'* menurut Sebagian ulama. Di sisi lain, beberapa kritikan terhadap al-Ghazali juga perlu diluruskan. Misalnya kritik bahwa al-Ghazali tidak memahami ilmu Hadits, kitab *Ihyâ' 'Ulumiddin* penuh dengan Hadits palsu, dan pengakuan al-Ghazali tentang kelemahannya dalam ilmu Hadits. Kajian ilmiah dari al-'Iraqi dan al-Zabidi menunjukkan bahwa kritikan itu tidak sepenuhnya benar. Kajian Syekh Anas al-Syurafawi juga menguatkan kajian al-'Iraqi dan al-Zabidi. Oleh karena itu sebagai bentuk adab kepada ulama, biasakan mengkaji dengan teliti sebelum melemparkan kritik, apalagi tuduhan.

Referensi

- Abdurrahim, Muhammad, *Dîwân al-Imâm al-Syâfi 'î*, (Beirut:Dar al-Fikr, 1995)
- Abu Sway, Mustafa, *al-Ghazzaliy, a Study in Islamic Epistemology*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996)
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushûl al-Fiqh*, (Kairo:Dar al-Fikr, tanpa tahun)
- al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Silsilat al-Ahâdîts al-Dha'ifah wa al-Mawdhû'ah wa Atsaruhâ al-Sayyi' fi al-Ummah*, (Riyadh: Maktabat al-Ma 'arif, 1992)
- al-'Asqalani, Ibn Hajar , *al-Qaul al-Musaddad fi dzabb 'an al-Musnad li al-Imâm Ahmad*, dikutip dari al-Maktabat al-Syamilah.
- Badawi, Abdurrahman, *Muallafât al-Ghazâlî*, (Kuwait:Wakalah al-Mathbu'ah, 1997).
- Bakkar, Muhammad Mahmud Ahmad, *Bulûgh al-Amal min Mushthalah al-Hadîts wa al-Rijâl*, (Kairo:Dar al-Salam, 2012)
- al-Dzahabi, al-Hafizh, *Siyar 'Alâm al-Nubalâ*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)
- al-Ghazali, Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad' *al-Mankhûl min*

- Ta'liqât al-Ushûl*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1970).
- , *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998)
- , *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013)
- , *al-Mushtashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2011).
- , *Qânûn al-Ta'wîl*, dalam *Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011)
- , *al-Adab fi al-Dîn*, hlm 93, dari *Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011)
- , *al-Qânûn al-Kullî*, tahqiq oleh Muhammad Abdu, (Kairo: Dar al-Salam, 2013)
- , *Fatâwâ al-Imâm al-Ghazâlî*, tahqiq oleh Musthafa Mahmud Abu Shuway, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)
- Hasyim, Arrazi, *Kapasitas al-Ghazali Sebagai Muhaddits, Kajian Hadis atas Kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, dalam Muhammad Ali Wafa (editor), *Menelusuri Jejak Nabi*, (Pamulang: al-Kitabah, 2013)
- Ibn Katsir, al-Hafizh *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004)
- Ibn al-Jawzî, Abu al-Faraj Abdurrahman, *Talbîs Iblîs*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003)
- , Abu al-Faraj, *Shifat al-Shafwah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2012)
- , *al-Muntazham fî Târikh al-Mulûk wa al-Umam*, dikutip dari *al-Maktabat al-Syâmilah*.
- Ibn Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad, *Dar' al-Ta'arrud Bayn al-'Aqli wa al-Naqli*, dikutip dari al-Maktabat al-Syâmilah.
- , *Majmû' al-Fatâwâ*, (Kairo: Dar al-Wafa', tanpa tahun)
- , *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995)
- al-'Irâqî al-Imâm al-Hâfizh Zayn al-Dîn, *al-Mughnî 'an Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fi Ihyâ' min al-Akhhâr*, diterbitkan bersama *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998)
- al-Kilani, Majid Irsan, *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh al-Dîn wa Hâkadzâ 'Adat al-Quds*, (Mekkah: maktabat Dar al-Istiqamah, 1999)
- Djamaluddin, Mahbub *al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman* (Yogyakarta: Senja Publishing, 2015)
- al-Mahdali, Al-Sayyid Muhammad Aqil ibn 'Ali, *al-Imâm al-Ghazâlî wa 'Ilm al-Hadîts*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1998)
- Mamduh, Mahmud Said, *Is'âf al-Mulihhîn fî Tartîb Ahâdîts Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1986).

- al-Nawawi Al-Imam, *al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2004)
- al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Imâm al-Ghazâli Bayna Mâdihîhi wa Nâqidhîhi* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1994)
- Sengendo, Ismael Hussein, *al-Ghazzali's Usage of the Weak Hadith in His Writing with Special Reference to His Attempt to Revive Islamic Science*, Disertasi Doktor di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, (Malaysia: ISTAC, 2002)
- al-Subki, Tajuddin, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, Tahqiq oleh Mahmud Muhammad al-Tanahi, (Kairo: Dar al-Nasyr, 1995)
- al-Thahhan, Mahmud, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun)
- al-Zabîdî, al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad al-Husaini, *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn, Syarh Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)